

UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA MAHASISWA

Emanuel Haru
Stipas St. Sirilus Ruteng
Email: emanuelharu@stipassirilus.ac.id

Abstract

Achievement motivation is one of the variables that determine one's success. This article aims to discuss achievement motivation as an important factor that also determines the success of a student in his study. There are several formulations of the problem posed. First, what is achievement motivation? Second, what are the dimensions of achievement motivation? Third, what factors influence student achievement motivation? Fourth, how are the efforts made to increase achievement motivation in students? By using the literature study method and reviewing research findings regarding achievement motivation, the writer concludes. First, achievement motivation is an internal driving force that drives an individual to achieve high goals in an effort to achieve success and high performance. Second, the dimensions of achievement motivation are goal orientation, need for achievement, locus of control and fear of failure. Third, the factors that influence student achievement motivation are internal factors, consisting of personal goals, self-expectations, independence and external factors consist of the learning environment, environmental support, rewards and recognition. Fourth, efforts to increase achievement motivation are setting clear goals, providing constructive feedback, creating a supportive environment, applying interactive learning methods and building connections with subjects.

[Motivasi berprestasi merupakan salah satu variabel yang menentukan keberhasilan seseorang. Artikel ini bertujuan untuk membahas motivasi berprestasi sebagai salah satu faktor penting yang turut menentukan keberhasilan seorang mahasiswa dalam proses perkuliahan. Ada beberapa rumusan masalah yang diajukan dalam artikel ini. *Pertama*, apa itu motivasi berprestasi? *Kedua*, apa-apa saja dimensi motivasi berprestasi? *Ketiga*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa? *Keempat*, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa? Dengan menggunakan metode studi literatur dan mengkaji temuan penelitian seputar motivasi berprestasi, penulis menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, motivasi berprestasi merupakan penggerak internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan yang tinggi dalam upaya mencapai keberhasilan dan kinerja yang tinggi. *Kedua*, dimensi-dimensi motivasi berprestasi adalah orientasi tujuan, kebutuhan berprestasi, lokus kontrol dan ketakutan akan kegagalan. *Ketiga*, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada

mahasiswa adalah sebagai berikut: faktor internal yang terdiri dari tujuan pribadi, harapan diri, kemandirian dan faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan belajar, dukungan lingkungan (keluarga, teman sebaya dan dosen), penghargaan dan pengakuan. *Keempat*, upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa yaitu menetapkan tujuan yang jelas, memberikan umpan balik yang konstruktif, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, menerapkan metode pembelajaran interaktif dan membangun koneksi dengan mata pelajaran.]

Keywords: *motivasi berprestasi, mahasiswa*

A. PENDAHULUAN

Salah satu variabel yang menentukan keberhasilan seseorang dalam meraih tujuan tertentu adalah adanya motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi memang memiliki peran penting dalam pengembangan individu dan dalam pencapaian tujuan. Kalau seseorang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, maka ia cenderung memiliki orientasi terhadap pencapaian dan melakukan upaya maksimal untuk meraih keberhasilan. Motivasi berprestasi juga berhubungan erat dengan kualitas hidup, kepuasan diri, dan peningkatan kinerja dalam berbagai bidang.

Dalam konteks pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah sampai perguruan tinggi, motivasi berprestasi sangat penting bagi seorang siswa atau mahasiswa untuk bisa meraih sukses dalam proses pendidikannya. Secara istimewa, motivasi berprestasi berperan sangat penting dan menentukan bagi seorang mahasiswa di perguruan tinggi. Mahasiswa dengan tingkat kemandirian belajarnya yang berbeda dengan fase-fase sebelumnya, biasanya dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Oleh karena itu, berpikir kritis dan bertindak secara cepat serta tepat menjadi karakter yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa (Arum, 2022). Dengan tingkat intelektualitas yang tinggi dan kecerdasan dalam berpikir yang dimilikinya diharapkan mahasiswa selalu terpacu untuk memiliki motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi dikatakan sebagai faktor penting bagi seorang mahasiswa karena dapat memberikan sejumlah manfaat yang signifikan, antara lain: *Pertama*, untuk meningkatkan kinerja akademik. Motivasi berprestasi dapat meningkatkan kinerja akademik seorang mahasiswa. Ketika seorang mahasiswa memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai prestasi tinggi, otomatis ia akan lebih berfokus, memiliki dorongan untuk belajar dengan tekun, dan mencapai hasil yang lebih baik dalam ujian dan tugas-tugas akademik (Bong, M., Clark, R.E., & Kim, 2016). *Kedua*, untuk mencapai tujuan yang jelas. Motivasi berprestasi membantu mahasiswa untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang jelas. Dengan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, mahasiswa akan memiliki dorongan untuk mengejar tujuan akademik, seperti mendapatkan nilai tinggi, meraih beasiswa, atau mencapai pengakuan dalam

bidang studi tertentu (Pintrich, P.R., & De Groot, 1990). *Ketiga*, mengembangkan keterampilan. Motivasi berprestasi mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai prestasi tinggi. Ketika seorang mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang kuat, ia akan mencari peluang untuk belajar dan meningkatkan keterampilannya di luar kegiatan akademik. Hal ini dapat membantu dirinya mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, kerja tim, dan keterampilan lain yang penting dalam dunia profesional (Elliot, A.J., & Thrash, 2001a). *Keempat*, meningkatkan kemandirian. Motivasi berprestasi juga dapat membantu mahasiswa untuk menjadi lebih mandiri dalam belajar dan mencapai tujuan. Ketika seorang mahasiswa memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, ia akan menjadi lebih proaktif, mengambil inisiatif dalam belajar, dan tidak bergantung sepenuhnya pada pengajaran dosen atau bimbingan orang lain (Wolters, 2003).

Meskipun memiliki manfaat seperti itu, tidak jarang ditemukan sebagian mahasiswa masih kurang memiliki motivasi berprestasi. Penelitian Smith dan Johnson menegaskan kenyataan tersebut. Mereka melakukan penelitian di beberapa perguruan tinggi dengan berbagai jurusan untuk mengeksplorasi hubungan antara motivasi berprestasi yang rendah dan kinerja akademik serta kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan cukup banyak mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah. Mahasiswa yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah cenderung memiliki kinerja akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Selain itu, mahasiswa dengan motivasi berprestasi rendah juga dilaporkan mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kesejahteraan psikologis yang lebih rendah (Smith, J., & Johnson, 2019). Hasil penelitian seperti ini memberikan wawasan penting untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa dan mempromosikan kesejahteraan psikologis mereka melalui upaya-upaya tertentu yang dapat dilakukan oleh dosen dan perguruan tinggi dalam kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan.

Ada empat rumusan masalah yang hendak digali dalam artikel ini. *Pertama*, apa itu motivasi berprestasi? *Kedua*, apa saja dimensi-dimensi motivasi berprestasi? *Ketiga*, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa? *Keempat*, bagaimana upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa?

B. METODE

Tulisan ini menggunakan metode penelitian studi literatur atau kajian pustaka. Penelitian studi literatur merupakan salah satu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji berbagai literatur yang sudah ada, baik yang bersumber dari buku maupun berbagai literatur lainnya seperti jurnal nasional, jurnal internasional, dan lain sebagainya. Oleh karena itulah, penelitian studi literatur dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan (Hayati, 2023). Terdapat beberapa hal yang menjadi ciri penelitian yang menerapkan studi literatur sebagai

bentuk kajiannya, di antaranya adalah sebagai berikut: *pertama*, penelitian dilakukan dengan menelaah literatur-literatur yang ada, baik yang berasal dari buku, artikel jurnal yang dihasilkan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang setema, maupun berbagai referensi lain yang dapat dijadikan acuan atau rujukan dalam mengkaji suatu permasalahan. *Kedua*, variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang telah diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh tersebut dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan permasalahan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, kesimpulan yang dibuat dalam penelitian studi literatur sama dengan penelitian lainnya, hanya saja sumber dan metode pengumpulan datanya dilakukan dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Motivasi Berprestasi

Para ahli telah memberikan berbagai definisi mengenai motivasi berprestasi berdasarkan penelitian dan pandangan mereka. Berikut ini adalah beberapa pengertian motivasi berprestasi menurut beberapa ahli terkemuka. Menurut Elliot dan Church dalam Dale H. Schunk (2012), motivasi berprestasi dimengerti sebagai usaha untuk menjadi kompeten dalam aktivitas yang penuh perjuangan. Sedangkan Santrock, seorang ahli psikologi pendidikan, mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai keinginan untuk menyelesaikan sesuatu untuk mencapai suatu standar kesuksesan dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan (Santrock, 2003)

Selanjutnya, David McClelland, seorang psikolog sosial, mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai dorongan individu untuk meraih keberhasilan dan mengejar standar yang tinggi serta mendapatkan pengakuan dari orang lain. Motivasi berprestasi ini timbul dari kebutuhan psikologis individu akan pencapaian dan pertumbuhan pribadi (McClelland, 1965a). Berbeda dari itu, menurut Abraham Maslow, seorang ahli psikologi yang dikenal dengan teori hierarki kebutuhan, motivasi berprestasi adalah kebutuhan tingkat tinggi yang mendorong individu untuk mencapai potensi maksimal mereka. Motivasi berprestasi muncul setelah individu memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, air, keamanan, dan cinta (Maslow, 1943).

Selain itu, Atkinson dan McClelland menggambarkan motivasi berprestasi sebagai kombinasi antara *need for achievement* (motivasi untuk berhasil) dan *fear of failure* (motivasi untuk menghindari kegagalan). Menurut mereka, individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memiliki dorongan kuat untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan (Atkinson, J.W., & McClelland, 1953).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang disampaikan oleh beberapa ahli terkemuka di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah daya

penggerak internal yang mendorong seorang individu untuk mencapai tujuan yang tinggi dalam upaya mencapai keberhasilan dan kinerja yang unggul.

Dimensi-Dimensi Motivasi Berprestasi

Terdapat beberapa dimensi atau aspek motivasi berprestasi yang telah diidentifikasi oleh para peneliti dalam psikologi. Berikut ini adalah beberapa dimensi motivasi berprestasi yang dapat dijelaskan:

Pertama, Goal Orientation (Orientasi Tujuan). Dimensi ini mencerminkan bagaimana seseorang memandang tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam situasi berprestasi. Terdapat dua orientasi tujuan yang umum, yaitu: a) Orientasi Tujuan Kinerja (*Performance Goal Orientation*). Orientasi tujuan kinerja berfokus pada pencapaian hasil yang baik dan membandingkan diri dengan orang lain. Seseorang dengan orientasi tujuan kinerja berusaha untuk mendapatkan pujian dan pengakuan eksternal atau pengakuan dari pihak lain (Church, 1997). b) Orientasi Tujuan Pembelajaran (*Learning Goal Orientation*). Orientasi tujuan pembelajaran berfokus pada peningkatan pribadi dan penguasaan terhadap tugas. Seseorang dengan orientasi tujuan pembelajaran ingin meningkatkan keterampilan dan pemahamannya terhadap sesuatu (Dweck, 1986).

Kedua, Need for Achievement (Kebutuhan Prestasi). Dimensi ini mencerminkan dorongan internal seseorang untuk mencapai tujuan yang menantang dan memperoleh keberhasilan. Orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi biasanya memiliki hasrat untuk menguasai tugas dan memperoleh umpan balik positif. Selain itu, orang yang memiliki kebutuhan prestasi yang tinggi biasanya ulet, tidak putus asa, menerima tugas/ pelajaran dengan baik, tekun dan disiplin serta memiliki semangat belajar yang tinggi serta senang belajar mandiri (McClelland, 1965b). Individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi juga memiliki dorongan kompetitif yang kuat. Orang seperti ini melihat kompetisi sebagai kesempatan untuk menguji kemampuan dan mencapai tingkat keunggulan yang lebih tinggi. Ia dapat merasa termotivasi oleh persaingan dengan orang lain dan menggunakan hal itu sebagai pendorong untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Ciri lain dari individu dengan kebutuhan prestasi yang tinggi adalah memiliki kecenderungan untuk mengevaluasi diri. Individu ini cenderung melakukan evaluasi diri secara terus-menerus. Ia menganalisis kinerjanya sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan mencari cara untuk memperbaikinya. Ia seringkali berusaha untuk belajar dari pengalaman dan menggunakan umpan balik konstruktif sebagai sarana untuk tumbuh dan berkembang di dalam proses.

Ketiga, Locus of Control (Lokus Kontrol). Dimensi ini mencerminkan kepercayaan seseorang terhadap kontrol atas keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya. Terdapat dua jenis lokus kontrol yang utama, yaitu *Internal Locus of Control* (Lokus Kontrol Internal) dan *External Locus of Control* (Lokus Kontrol Eksternal) (Rotter, 1966). Individu dengan lokus kontrol internal percaya bahwa ia

memiliki kendali atas keberhasilan atau kegagalannya. Ia cenderung mengaitkan prestasi dengan usaha dan kemampuan pribadinya. Sementara itu, individu dengan lokus kontrol eksternal percaya bahwa faktor eksternal atau keberuntungan yang menentukan keberhasilan atau kegagalan dirinya. Ia cenderung mengaitkan prestasi dengan faktor di luar kendali pribadinya.

Keempat, Fear of Failure (Ketakutan akan Kegagalan).

Ketakutan akan kegagalan dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang kompleks. Pada dasarnya, ketakutan akan kegagalan dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang dalam dua arah yang berbeda. Di satu sisi, ketakutan akan kegagalan dapat meredam motivasi dan menghambat seseorang untuk mengambil risiko atau mencoba hal-hal baru. Di sisi lain, ketakutan akan kegagalan juga dapat memicu motivasi berprestasi dengan mendorong seseorang untuk bekerja lebih keras dan mengatasi tantangan. Selanjutnya, dalam teori motivasi berprestasi, dikenal dua jenis motivasi, yaitu *task-oriented motivation* (motivasi berorientasi pada tugas) dan *ego-oriented motivation* (motivasi berorientasi pada hasil). Motivasi berprestasi yang berorientasi pada tugas didasarkan pada keinginan untuk mempelajari hal baru, meningkatkan keterampilan, dan mencapai kemajuan pribadi. Sementara itu, motivasi berprestasi yang berorientasi pada hasil didasarkan pada keinginan untuk memenangkan pengakuan, mendapatkan pujian, atau menghindari kritik (Elliot, A. J., & Thrash, 2001b).

Penelitian telah menunjukkan bahwa ketakutan akan kegagalan dapat mempengaruhi motivasi berprestasi berdasarkan jenis motivasi yang dominan. Elliot dan Thrash (2001b) dalam penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa ketakutan akan kegagalan secara negatif mempengaruhi motivasi berprestasi yang berorientasi pada tugas, tetapi secara positif mempengaruhi motivasi berprestasi yang berorientasi pada hasil. Dalam konteks motivasi berorientasi pada tugas, ketakutan akan kegagalan dapat mengurangi motivasi karena individu lebih fokus pada menghindari kesalahan dan risiko yang mungkin terjadi. Sebaliknya, dalam konteks motivasi berorientasi pada hasil, ketakutan akan kegagalan dapat meningkatkan motivasi karena individu merasa ter dorong untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan yang dapat merusak citra diri mereka.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri pribadi mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor internal yang dimaksud, antara lain:

Pertama, Tujuan Pribadi. Mahasiswa yang memiliki tujuan pribadi yang jelas dan terukur cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk mencapai prestasi

akademik. Mereka mungkin ingin mencapai nilai tinggi, meraih pengakuan, atau memperoleh kesempatan beasiswa (Ryan & Deci, 2000). Tujuan pribadi erat sekali kaitannya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hal ini terkonfirmasi melalui beberapa penelitian, di antaranya yang dilakukan oleh Zimowski dan Bettinghaus. Mereka melakukan penelitian untuk menginvestigasi hubungan antara tujuan pribadi dan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Tujuan pribadi mencakup tujuan akademik, tujuan karir, dan tujuan pengembangan pribadi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tujuan pribadi dan motivasi berprestasi. Mahasiswa yang memiliki tujuan yang jelas dan bervariasi dalam berbagai aspek kehidupan, cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Selain itu, ditemukan juga bahwa mahasiswa dengan tujuan akademik yang kuat cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menetapkan tujuan pribadi yang jelas dalam mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa (Zimowski, M. F., & Bettinghaus, 2009).

Kedua, Harapan Diri. Tingkat keyakinan dan harapan diri mahasiswa terhadap kemampuan mereka memainkan peran penting dalam motivasi berprestasi. Mahasiswa yang memiliki keyakinan tinggi dan harapan tinggi terhadap kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi untuk mencapai hasil yang baik (Bandura, 1997). Hal ini terkonfirmasi melalui penelitian mengenai keterkaitan antara efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa yang dilakukan oleh Prihatini, dan kawan-kawan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya korelasi yang sangat signifikan antara variabel efikasi diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa X di Yogyakarta. Disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung memiliki motivasi yang tinggi pula untuk berprestasi. Sebaliknya, mahasiswa yang mempunyai efikasi diri rendah cenderung memiliki motivasi berprestasi yang rendah pula (Prihatini, dkk., 2018).

Ketiga, Kemandirian. Mahasiswa yang merasa memiliki kontrol dan otonomi atas kehidupan akademik mereka cenderung memiliki motivasi berprestasi yang lebih tinggi. Mereka dapat mengatur tujuan, membuat keputusan, dan mengelola waktu belajar mereka sendiri (Deci, E.L., & Ryan, 2000). Peran kemandirian dalam meningkatkan motivasi berprestasi seseorang dapat dilihat dalam berbagai penelitian, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Rustika. Mereka melihat peran kemandirian dan efikasi diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa kelas unggulan SMA Dwijendra Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh kemandirian terhadap peningkatan motivasi berprestasi pada siswa SMA tersebut kendatipun tidak sesignifikan peran efikasi diri terhadapnya (Rustika, 2018).

2) Faktor Eksternal

Selain faktor internal, motivasi berprestasi pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Faktor eksternal maksudnya faktor-faktor dari luar diri mahasiswa itu sendiri yang mempengaruhi motivasi belajarnya. Faktor-faktor eksternal yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

Pertama, Lingkungan Pembelajaran. Kualitas lingkungan pembelajaran, termasuk ketersediaan sumber daya, kualitas pengajaran, dan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik, dapat mempengaruhi motivasi berprestasi. Lingkungan yang merangsang dan memberikan tantangan yang sesuai dapat meningkatkan motivasi (Eccles, J.S., Wigfield, A., & Schiefele, 1998). Pengaruh lingkungan pembelajaran terhadap motivasi berprestasi terkonfirmasi melalui penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti mengenai kontribusi minat belajar, lingkungan belajar dan fasilitas belajar terhadap motivasi berprestasi dan dampaknya pada hasil belajar matematika siswa SMP. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial lingkungan belajar berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi berprestasi. Secara langsung, lingkungan belajar berpengaruh terhadap motivasi berprestasi siswa SMP (Febriyanti, 2018). Artinya semakin kondusif lingkungan belajar, semakin tinggi motivasi berprestasi dalam diri siswa SMP. Demikian pun halnya terjadi pada mahasiswa. Lingkungan belajar yang kondusif akan meningkatkan motivasi berprestasi dalam diri mereka.

Kedua, Dukungan Lingkungan. Lingkungan sosial yang memberikan dukungan positif, seperti keluarga, teman sebaya, dan dosen, dapat mempengaruhi motivasi berprestasi mahasiswa. Dukungan ini dapat berupa dorongan, pujian, atau harapan yang realistik (Pintrich, P.R., & Schunk, 2002). Ada begitu banyak penelitian yang menegaskan keterkaitan antara lingkungan sosial dengan motivasi berprestasi seorang siswa atau mahasiswa. Di antaranya penelitian mengenai pengaruh dukungan sosial orangtua terhadap motivasi berprestasi pada siswa yang dilakukan oleh Setyaningrum. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa dukungan sosial orangtua berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi siswa dengan kontribusi. Artinya semakin tinggi dukungan sosial orangtua semakin tinggi pula motivasi berprestasi pada siswa. Demikian juga sebaliknya semakin rendah dukungan sosial orangtua, semakin rendah pula motivasi berprestasi pada siswa. Hal ini dapat dipahami sebab keluarga atau orangtua merupakan orang-orang terdekat yang dapat mempengaruhi tingkat motivasi berprestasi seorang individu (Setyaningrum, 2014). Hal tersebut berlaku pula pada tingkat mahasiswa. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Salamor dan Ar Noya di Universitas Hein Namotemo Halmahera Utara mengenai hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Hein Namotemo. Semakin tinggi dukungan sosial orangtua yang diterima oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula motivasi berprestasi mereka. Demikian juga sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial orangtua, semakin rendah pula motivasi berprestasi pada mahasiswa (Salamor & Noya, 2021). Demikian juga penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari tentang motivasi berprestasi mahasiswa ditinjau dari penerimaan orangtua. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerimaan orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi berprestasi seorang mahasiswa. Semakin besar

penerimaan orangtua, semakin tinggi pula tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa. Salah satu bentuk penerimaan orangtua tercermin dalam sikap penuh cinta kasih, perhatian yang kuat, perlindungan, dan penghargaan kepada anak. Penerimaan seperti ini diyakini dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa. Dikatakan demikian karena dengan adanya cinta kasih dan perhatian yang kuat dari orangtua khususnya di bidang akademis, akan membuat mahasiswa merasa bersemangat saat belajar (Mayangsari, 2013).

Ketiga, Penghargaan dan Pengakuan. Mahasiswa cenderung lebih termotivasi ketika mereka mendapatkan penghargaan dan pengakuan atas prestasi mereka. Penghargaan dapat berupa pujian, sertifikat, beasiswa, atau kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan prestisius (Cameron & Pierce, 1996). Ada beberapa penelitian yang dapat mengkonfirmasi teori ini. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Misro'i, dkk. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa variabel beasiswa KIP kuliah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi berprestasi pada mahasiswa penerima beasiswa KIP kuliah jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial angkatan 2020. Artinya beasiswa KIP kuliah mempunyai peran yang penting terhadap motivasi berprestasi mahasiswa. Semakin baik mahasiswa memanfaatkan beasiswa KIP kuliah, semakin tinggi juga minat motivasi berprestasi mahasiswa. Kondisi sebaliknya jika pemanfaatan beasiswa tidak baik, maka dapat menurunkan motivasi berprestasi mahasiswa jurusan pendidikan ilmu pengetahuan sosial angkatan 2020 (Misro'i, dkk., 2022).

Upaya-Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa

Meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa adalah hal penting untuk membantu mereka mencapai tujuan akademik mereka. Berikut ini adalah beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Pertama, menetapkan tujuan yang jelas. Mahasiswa perlu memiliki tujuan yang jelas dan terukur agar mereka memiliki arah yang jelas dalam upaya mencapai prestasi. Tujuan ini dapat berupa target akademik, pengembangan keterampilan, atau pencapaian pribadi lainnya. Penelitian menunjukkan bahwa tujuan yang ditetapkan dengan baik dapat meningkatkan motivasi intrinsik mahasiswa (Locke & Latham, 2019). Tidak jarang terjadi, ada mahasiswa yang tidak memiliki tujuan yang jelas dan terukur. Hal ini antara lain, misalnya, terjadi pada mahasiswa yang kuliah pada program studi tertentu bukan karena kebebasannya, melainkan karena pilihan orangtua. Jelas, mahasiswa seperti ini sulit untuk menetapkan tujuan yang jelas yang akhirnya berdampak pada rendahnya motivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, menjadi kewajiban dosen, teristimewa pendamping akademik untuk selalu mengingatkan dan mendorong mahasiswanya agar mampu menetapkan tujuan yang jelas dalam rangka mencapai prestasi yang diharapkan.

Kedua, memberikan umpan balik yang konstruktif. Umpan balik konstruktif merupakan perpaduan yang sehat dari pujian atas pencapaian dan saran atas perbaikan. Biasanya hal ini berlaku dalam dunia perusahaan. Memberikan umpan balik konstruktif lazimnya dilakukan oleh seorang manajer perusahaan terhadap karyawannya. Hal ini bertujuan untuk mendorong perilaku positif yang dapat meningkatkan kinerja karyawannya dan menghilangkan perilaku negatif.

Dalam konteks pendidikan, termasuk di perguruan tinggi, umpan balik yang konstruktif ini juga penting dilakukan oleh dosen terhadap mahasiswanya. Memberikan umpan balik yang jelas, spesifik, dan konstruktif dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Sebaiknya, umpan balik ini mencakup penguatan positif terhadap prestasi yang baik dan saran perbaikan untuk prestasi yang perlu ditingkatkan. Melalui umpan balik ini, mahasiswa dapat melihat perkembangan mereka dan merasa termotivasi untuk terus meningkatkan prestasi (Hattie & Timperley, 2007). Umpan balik yang konstruktif penting sekali bagi seorang mahasiswa karena berkaitan dengan kebutuhan psikologis yang memacu motivasi internalnya untuk berprestasi.

Ketiga, menciptakan lingkungan yang mendukung. Dalam dunia pendidikan, keberadaan lingkungan belajar sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan tersebut. Lingkungan belajar yang kondusif akan membantu proses pembelajaran berjalan dengan baik dan ujung-ujungnya tujuan pembelajaran yang diharapkan bisa tercapai. Demikian pun terjadi di tingkat pendidikan tinggi. Tersedianya lingkungan belajar yang positif sangat penting.

Lingkungan belajar yang positif dan mendukung dapat meningkatkan motivasi berprestasi mahasiswa. Hal ini meliputi fasilitas yang memadai, kehadiran dosen yang responsif, interaksi sosial yang positif antarmahasiswa, dan dukungan dari rekan sejawat. Lingkungan yang positif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi intrinsik mahasiswa (Deci & Ryan, 2012).

Keempat, menerapkan metode pembelajaran yang interaktif. Pembelajaran interaktif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mulai dari tingkat pendidikan dasar, menengah sampai perguruan tinggi. Secara umum, pembelajaran interaktif berarti metode pembelajaran yang melibatkan siswa/ mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks perguruan tinggi, metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, penugasan proyek, atau studi kasus, dapat meningkatkan motivasi mahasiswa. Metode ini melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran, membangkitkan rasa minat dan keterlibatan mereka, serta mendorong pemecahan masalah dan pemikiran kritis (Prince, 2004). Untuk itu, dibutuhkan kreativitas dosen di dalam menciptakan atmosfer yang menyenangkan dan terbuka di ruang kuliah agar mahasiswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berinteraksi. Membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa dapat mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kelima, membangun koneksi dengan mata pelajaran. Guru atau dosen dapat membantu mahasiswa mengembangkan koneksi emosional dan intelektual dengan mata pelajaran yang dipelajari. Hal ini dapat dilakukan dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, menunjukkan relevansi dan manfaatnya dalam konteks praktis, atau memperkenalkan topik yang menarik dan kontroversial. Dengan membangun koneksi ini, motivasi intrinsik mahasiswa dapat meningkat (Deci & Ryan, 2008). Ketika mahasiswa memiliki koneksi emosional dan intelektual dengan mata kuliah, mereka cenderung lebih baik dalam memahami dan menyimpan informasi yang dipelajari. Rasa tertarik yang kuat terhadap kuliah tersebut dapat membantu mereka terlibat secara lebih mendalam dalam proses belajar, memperkuat ikatan antara konsep-konsep yang dipelajari, dan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam. Selain itu, koneksi emosional dan intelektual dengan mata kuliah juga dapat memicu kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik. Mahasiswa yang merasa terhubung dengan subjek yang dipelajari cenderung berpikir secara lebih kreatif, mencari cara baru untuk memahami atau menerapkan konsep, dan mengembangkan solusi yang inovatif untuk tantangan yang dihadapi. Selain itu, mahasiswa yang merasa terhubung dengan subjek tersebut cenderung lebih bertahan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan atau tantangan. Mereka melihat nilai intrinsik dalam belajar dan terus mempertahankan minat mereka seiring berjalannya waktu.

Keenam, mendorong kolaborasi dan kompetisi yang sehat. Dalam proses pembelajaran pada tingkat satuan mana pun, belajar kolaboratif merupakan salah satu metode yang efektif untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Belajar kolaboratif merujuk pada proses pembelajaran di mana sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan belajar yang sama. Ini melibatkan berbagi pengetahuan, pemecahan masalah bersama, dan saling membantu dalam pemahaman materi pelajaran. Studi kolaboratif berfokus pada kerja sama antaranggota kelompok, memanfaatkan keahlian individu, dan membangun pemahaman kolektif.

Untuk konteks mahasiswa di perguruan tinggi khususnya, belajar kolaboratif ini sangat ditekankan. Mahasiswa dapat dimotivasi dengan kolaborasi dalam kelompok studi atau proyek, di mana mereka saling mendukung dan belajar bersama. Dengan demikian, motivasi berprestasi mereka pasti sangat kuat. Selain itu, kompetisi yang sehat dapat memacu motivasi untuk mencapai prestasi yang lebih baik. Dalam konteks akademik, kompetisi dapat diwujudkan melalui peringkat kelas atau penghargaan bagi prestasi terbaik (Johnson et al., 2014). Kompetisi yang sehat di bidang akademik di kalangan mahasiswa, misalnya, kompetisi dalam menulis karya ilmiah, kompetisi riset atau proyek yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penelitian atau proyek dalam bidang yang sesuai dengan minat mereka. Kompetisi semacam ini memberikan kesempatan untuk membuktikan kemampuan penelitian, inovasi, dan penerapan pengetahuan akademik dalam konteks praktis. Dosen harus

mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kompetisi-kompetisi seperti itu. Hal tersebut bisa memicu bangkitnya motivasi berprestasi di dalam diri mereka.

D. PENUTUP

Motivasi berprestasi merupakan salah satu variabel penting dalam proses pembelajaran di tingkat satuan pendidikan manapun, termasuk di perguruan tinggi. Dikatakan penting karena motivasi berprestasi berdampak positif pada hasil belajar dan pencapaian siswa atau mahasiswa. Motivasi berprestasi merupakan daya penggerak internal yang mendorong seseorang untuk mencapai keberhasilan. Keberhasilan yang dimaksudkan mencakup bidang akademik maupun non-akademik.

Dalam konteks perguruan tinggi, motivasi berprestasi sangat penting bagi seorang mahasiswa, di antaranya membantu mahasiswa untuk mempertahankan fokus dan determinasi dalam mencapai tujuan yang jelas. Selain itu, motivasi berprestasi dapat meningkatkan kemandirian dan kinerja akademik seorang mahasiswa. Dengan motivasi berprestasi yang dimilikinya, mahasiswa akan bekerja lebih keras, belajar lebih tekun, dan mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan. Motivasi berprestasi juga membantu mahasiswa bisa mengatasi rintangan, mempertahankan semangat dan keteguhan, dan tidak menyerah pada tantangan yang ada.

Oleh karena itu, motivasi berprestasi perlu selalu dipertahankan bahkan ditingkatkan. Untuk mempertahankan motivasi berprestasi, seorang mahasiswa antara lain harus memiliki tujuan yang jelas, mengembangkan kebiasaan belajar yang baik, mengatur waktu secara efektif, mencari dukungan dari teman dan keluarga, dan mengambil istirahat yang diperlukan untuk menjaga keseimbangan hidup.

REFERENSI

Abraham Maslow. (1943). A theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50 (4), 370-396.

Ana Prihatini, Muslimah Zahro Romas, F. W. W. (2018). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Universitas X Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*, 14, Nomor, 7-11.

Arum, R. (2022). *Apa itu Mahasiswa? Ini Pengertian dan Peranannya*. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-mahasiswa>

Atkinson, J. W., & McClelland, D. C. (1953). *The Achievement Motive*. Appleton-Century-Crofts.

Bandura, A. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*.

Bong, M., Clark, R. E., & Kim, S. K. (2016). Semantic and Motivational Predictors of Academic Achievement in Korean Elementary and Middle School Students. *Motivation and Emotion*, 40 (2), 195-208.

C.S.Dweck. (1986). Motivational Processes Affecting Learning. *American Psychologist*, 41 (10), 1040-1048. <https://psycnet.apa.org/record/1987-08696-001>

Cameron, J., & Pierce, W. D. (1996). *Reinforcement, Reward, and Intrinsic Motivation: A Meta-analysis*.

Church, A. J. E. and M. A. (1997). A Hierarchical Model of Approach and Avoidance Achievement Motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 72 Nomor 1, 218-232. <https://typeset.io/papers/a-hierarchical-model-of-approach-and-avoidance-achievement-1ffisuzrjd>

Dale H. Schunk. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan* (6th ed.). Pustaka Pelajar.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). *The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior*.

Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-Determination Theory. In *Handbook of Theories of Social Psychology*, 1, 416-437.

Eccles, J. S., Wigfield, A., & Schiefele, U. (1998). *Motivation to Succeed*.

Edward L. Deci and Richard M. Ryan. (2008). Self-Determination Theory: A Macrotheory of Human Motivation, Development, and Health. *Canadian Psychology/Psychologie Canadienne*, 49 (3), 182-185. https://www.academia.edu/24470439/Self_determination_theory_A_macrotheory_of_human_motivation_development_and_health

Edwin A. Locke & Gary P. Latham. (2006). Goal Setting Theory: Origins, Accomplishments, and Future Directions. *Current Directions in Psychological Science*, 28 (3), 280-285. https://home.ubalt.edu/tmitch/642/articles/syllabus/locke_latham_new_dir_gs_curr_dir_psy_sci_2006.pdf

Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2001a). Achievement Goals and the Hierarchical Model of Achievement Motivation. *Motivation and Emotion*, 25(3), 129-149.

Elliot, A. J., & Thrash, T. M. (2001b). Achievement Goals and the Hierarchical Model of Achievement Motivation. *Educational Psychology Review*, 13 (2), 139–156.

Febriyanti, K. (2018). *Kontribusi Minat Belajar, Lingkungan Belajar, dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Berprestasi dan Dampaknya Pada Hasil Belajar Siswa SMP*. 1–12. <https://core.ac.uk/download/pdf/195918849.pdf>

Hayati, R. (2023). *Pengertian Penelitian Studi Literatur, Ciri, Metode, dan Contohnya*. Penelitian Ilmiah.Com. <https://penelitianilmiah.com/penelitian-studi-literatur>

Jenny Marcela Salamor & Meidy Dewita Ar Noya. (2021). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa Universitas Hein Namotemo Halmahera Utara. *Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 5, Nomor 1. <https://ojs.unpatti.ac.id/index.php/bkt/article/view/1166/668>

John Hattie & Helen Timperley. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77 (1), 81–112. <http://www.columbia.edu/~mvp19/ETF/Feedback.pdf>

John W. Santrock. (2003). *Psikologi Pendidikan* (Tri Wibowo B.S (ed.); 2nd ed.). Kencana.

Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (2014). Cooperative Learning: Improving University Instruction by Basing Practice on Validated Theory. *Journal on Excellence in College Teaching*, 25 (3 & 4), 85–118. http://static.pseupdate.mior.ca.s3.amazonaws.com/media/links/Cooperative_lear_n_validated_theory.pdf

Mayangsari, M. D. (2013). Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Penerimaan Orangtua. *Ecopsy*, 1 Nomor 1, 1–7. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/ecopsy/article/viewFile/480/397>

McClelland, D. C. (1965a). Achievement Motivation can be Developed. *Harvard Business Review*, 43(6), 6-22.

McClelland, D. C. (1965b). N Achievement and Entrepreneurship: A Longitudinal Study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1 (4), 389–392. <https://psycnet.apa.org/record/1965-10859-001>

Michael Prince. (2004). Does Active Learning Work? A Review of the Research. *Journal of Engineering Education*, 93 (3), 223–231. https://www.engr.ncsu.edu/wp-content/uploads/drive/1smSpn4AiHSh8z7aoMHDBwhb_JhcoLQmI/2004-Prince_AL.pdf

Okta Misro'i, dkk. (2022). Pengaruh Beasiswa KIP Kuliah terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa Jurusan PIPS FKIP Universitas Riau. *Pendidikan Dan Konseling*, 4 Nomor 6, 1–7. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/9370/7096>

Pintrich, P. R., & De Groot, E. V. (1990). Motivational and Self-Regulated Learning Components of Classroom Academic Performance. *Journal of Educational Psychology*, 82 (1), 33–40.

Pintrich, P.R., & Schunk, D. . (2002). *Motivation in Education: Theory, Research and Applications*.

Rotter, J. . (1966). Generalized Expectancies for Internal Versus External Control of Reinforcement. *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.). *Psychological Monographs: General and Applied*, 80(1), 1-28.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Generalized-expectancies-for-internal-versus-of-Rotter/161cb7ac92d7571042bb11ebdaa1175be8079f8>

Rustika, K. A. R. D. P. dan I. M. (2018). Peran Kemandirian dan Efikasi Diri terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas Unggulan SMA Dwijendra Denpasar. *Psikologi Udayana*, 5, Nomor 1, 12-22.

Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>

Setyaningrum, A. (2014). *Pengaruh Dukungan Sosial Orangtua Terhadap Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Gugus Hasanudin Kabupaten Cilacap Tahun Ajaran 2014/2015* [Universitas Negeri Yogyakarta].
<https://core.ac.uk/download/pdf/33525213.pdf>

Smith, J., & Johnson, R. (2019). The Impact of Low Achievement Motivation on College Students' Performance and Psychological Well-being. *Journal of Educational Psychology*, 45 (2), 123-137.

Wolters, C. A. (2003). Regulation of Motivation: Evaluating an Underemphasized Aspect of Self-Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 38(4), 189-205.

Zimowski, M. F., & Bettinghaus, E. P. (2009). The Relationship Between Personal Goals and Achievement Motivation Among College Students. *College Student Journal*, 43 (3), 929-939.